

Research Article

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Desa Rantau Balai Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar**Ahmad Asrori^{1*}, Arief Hidayatullah², Inda Ilma Ifada³**^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin, Indonesia

*Korespondensi: Asrory.hery46@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze internal and external factors as well as strategies for developing robusta coffee farming in Rantau Balai Village, Aranio District, Banjar Regency. Research methods include qualitative and quantitative with IFE, EFE and SWOT analysis. The results show internal factors, the main strength is the availability of large areas of land, while the lowest strength factor is access to less extensive markets. The main weakness lies in the lack of production, while the lowest weakness is the lack of knowledge about modern agricultural technology. Meanwhile, in terms of external factors, the main opportunity lies in the potential for robusta coffee cultivation, while the lowest threat comes from extreme climate change, while the lowest threat comes from pests and diseases that attack robusta coffee plants. Six alternative strategies such as (a) Increasing production and meeting increasing market demand through increasing the area of robusta coffee land, (b) Developing the agricultural sector by expanding market access supported by the government, (c) Increasing business capital to support agricultural infrastructure/technology to develop derivative products, (d) Establishment of special robusta coffee institutions at the village level in the form of farmer groups to facilitate government support in the form of infrastructure, technology and training assistance, (e) Improving the quality of robusta coffee as an effort to overcome competition and price fluctuations, and (f) Increased training on modern agricultural technology in response to climate changes as well as the threat of pests and disease.

Keywords: Strategy Development, Coffee Farming, IFE Matrix, EFE Matrix, SWOT Matrix

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk analisis faktor internal dan eksternal serta strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Metode penelitian mencakup kualitatif dan kuantitatif dengan analisis IFE, EFE, dan SWOT. Hasilnya menunjukkan faktor internal, kekuatan utama adalah ketersediaan lahan yang luas, sementara faktor kekuatan terendah adalah akses terhadap pasar yang kurang luas. Kelemahan utama terletak pada kurangnya produksi, sementara kelemahan terendah adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern. Sementara itu, pada faktor eksternal, peluang utama terletak pada potensi budidaya kopi robusta, sementara peluang terendah adalah potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional. Ancaman utama berasal dari perubahan iklim yang ekstrem, sedangkan ancaman terendah berasal dari hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi robusta. Enam strategi alternatif seperti (a) Peningkatan produksi dan pemenuhan permintaan pasar yang terus meningkat melalui peningkatan luasan lahan kopi robusta, (b) Pengembangan sektor pertanian dengan memperluas akses pasar yang didukung oleh pemerintah, (c) Peningkatan modal usaha untuk mendukung infrastruktur/teknologi pertanian guna mengembangkan produk turunan, (d) Pembentukan lembaga khusus kopi robusta di tingkat desa berupa kelompok tani untuk memfasilitasi dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan infrastruktur, teknologi, dan pelatihan, (e) Peningkatan kualitas kopi robusta sebagai upaya untuk mengatasi persaingan dan fluktuasi harga, dan (f) Peningkatan pelatihan mengenai teknologi pertanian modern sebagai respons terhadap perubahan iklim serta ancaman hama dan penyakit.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Usahatani Kopi, Matriks IFE, Matriks EFE, Matriks SWOT**ARTICLE HISTORY**

Received: 24.09.2023

Accepted: 26.09.2023

Published: 30.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran unggulan yang sangat penting dalam konteks ekonomi suatu negara, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Signifikansi sektor ini dalam kontribusi terhadap kesejahteraan

masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu tanaman perkebunan yang menjanjikan adalah kopi. Saat ini, kopi memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, dengan bukti bahwa negara ini berada di peringkat empat besar dalam hal ekspor dan tiga besar dalam produksi kopi dunia pada tahun 2023, dengan volume ekspor mencapai 434.198,5 ton dan produksi sebanyak 1.285.800 ton (BPS, 2023). Tanaman kopi juga diapresiasi sebagai komoditas ekspor yang menghasilkan keuntungan relatif tinggi di pasar internasional. Sebagai tanaman perkebunan, kopi telah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, berasal dari Abyssinia, wilayah yang sekarang mencakup Etiopia dan Eritrea (Risnandar, 2019).

Seiring dengan perkembangan waktu, sektor usahatani kopi mengalami kemajuan yang signifikan, dan diharapkan akan terus berkembang di masa mendatang, termasuk dalam hal Tenaga kerja, teknologi, dan sumber daya alam, yang semuanya harus didukung oleh tenaga kerja yang kompeten dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni di bidang kopi. Di sisi lain, persaingan dalam dunia usaha diprediksi akan semakin ketat di masa yang akan datang, yang menuntut individu untuk memiliki kemampuan dan strategi yang diperlukan guna memenangkan persaingan pasar dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, penggunaan strategi menjadi sangat penting untuk mencapai kesuksesan di bidang ini.

Kabupaten Banjar, yang terletak di Kalimantan Selatan, termasuk salah satu daerah yang menghasilkan kopi. Pertanian kopi di Kecamatan Bajar melibatkan wilayah yang luas, mencakup Kecamatan Astanbul, Karang Intan, Aranio, Sungai Pinang, Peramasan, Sambung Makmur, Mataram, Simpang Empat, dan Telaga Bauntung. Data mengenai luas tanaman kopi dan produksi yang dihasilkan dapat ditemukan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tahun 2016-2020 (BPS, 2017-2021)

No	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2016	505	610	1,21
2	2017	805	624,231	0,78
3	2018	887	601	0,68
4	2019	795	544,59	0,66
5	2020	811	467,68	0,56

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa luas area yang digunakan untuk budidaya kopi robusta terus mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2020 secara berurutan. Luas area tersebut mencapai 505 Ha pada tahun 2016, 805 Ha pada tahun 2017, 887 Ha pada tahun 2018, 795 Ha pada tahun 2019, dan 811 Ha pada tahun 2020, menunjukkan variasi kenaikan dan penurunan dalam luas area pertanaman kopi. Sementara itu, produksi kopi di Kecamatan Aranio selama periode 2016-2020 mengalami fluktuasi, yaitu 610 ton pada tahun 2016, 624,231 ton pada tahun 2017, 601 ton pada tahun 2018, 544,59 ton pada tahun 2019, dan 467,68 ton pada tahun 2020. Terlihat bahwa hasil produksi kopi mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan situasi di lapangan, para petani di Desa Rantau Balai menggunakan lahan pribadi untuk menanam kopi robusta. Usahatani ini melibatkan varietas kopi lokal jenis robusta (robunio), yang telah ada sejak era kolonial dan diwariskan secara turun-temurun karena tingginya permintaan baik dari pasar lokal maupun luar daerah. Meskipun demikian, usahatani kopi ini cenderung memiliki tingkat pemeliharaan yang rendah, dengan praktek pemangkasan dahan tua dan produktivitas yang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usahatani kopi ini bukanlah hasil dari budidaya intensif yang dapat menghasilkan produktivitas tinggi. Meskipun demikian, kopi robusta yang ditanam di Desa Rantau Balai masih memperlihatkan potensi. Desa ini memiliki peluang besar untuk mengembangkan usahatani kopi robusta, yang saat ini sedang dikembangkan. Luas wilayah dari Kecamatan Aranio, termasuk Desa Rantau Balai, pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Persentase Desa (BPS, 2021)

No	Desa	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Belangin	121,95	10,45
2	Paau	45,90	3,94
3	Kalaan	93,64	8,05
4	Tiwingan Baru	125,87	10,79
5	Aranio	20,07	1,71
6	Tiwingan Lama	29,41	2,48
7	Benua Riam	59,46	5,05
8	Artain	69,92	5,99
9	Bunglai	80,80	6,94
10	Apuai	69,22	5,91
11	Rantau Bujur	313,52	26,90
12	Rantau Balai	136,56	11,73
Jumlah		1.166,35	100

Desa Rantau Balai, yang terletak di Kabupaten Banjar, dikenal sebagai salah satu produsen kopi robusta. Desa ini memiliki luas areal kedua terluas di bawah Rantau Bujur, sehingga potensi yang besar terletak pada luas lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usahatani kopi robusta. Oleh karena itu, Desa Rantau Balai memiliki peluang untuk terus memperluas dan mengembangkan usahatani kopi robusta mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Apa saja faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) usahatani kopi di Desa Rantau Balai Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar? (2) Bagaimana Strategi alternatif pengembangan yang tepat pada usahatani kopi di Desa Rantau Balai Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar?

Dengan mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini mencakup dua pertanyaan utama: (1) Apa faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi usahatani kopi di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar? (2) Bagaimana strategi alternatif pengembangan yang sesuai untuk usahatani kopi di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, selama periode Juni hingga Juli 2023. Metode penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi lingkungan usahatani dan pihak eksternal yang berperan sebagai responden. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dan kemudian dihitung dalam bentuk matriks IFE, matriks EFE, dan matriks SWOT (Sugiyono, 2018).

Metode penarikan sampel untuk Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta diterapkan menggunakan metode Purposive Sampling, dengan populasi terdiri dari 100 petani yang berada di Desa Rantau Balai. Purposive Sampling merupakan pendekatan yang memilih subjek penelitian bukan berdasarkan strata, random, atau daerah, melainkan didasarkan pada tujuan tertentu dengan mempertimbangkan beberapa kriteria berikut (Arikunto, 2013):

1. Memiliki lahan pertanian kopi dengan luas minimal 0,5 hektar.
2. Terlibat dalam usahatani kopi selama minimal 2 tahun terakhir.
3. Secara aktif memproduksi biji kopi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir.

Dari tiga kriteria yang disebutkan, ditemukan 10 orang responden yang memenuhi syarat untuk kemudian dipilih sebagai subjek wawancara. Responden eksternal merupakan

individu terpilih, pemangku kepentingan, dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, jumlahnya sebanyak 10 orang pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Eksternal

No	Responden	Jumlah	Keterangan
1	Pengumpul Kopi	1	Individu yang memperoleh biji kopi robusta di Desa Rantau Balai dengan tujuan untuk menjualnya kembali masih mempertahankan bentuk biji kopi. Pemilik kedai kopi Unclebcoffe dan mantan pemilik Bakulacoffe
2	Konsumen Kopi	2	merupakan individu yang membeli biji kopi robusta dengan maksud untuk mengolahnya dan menjualnya kembali dalam bentuk minuman kopi
3	Tokoh Masyarakat	2	Individu yang memainkan peran krusial dalam pengelolaan kegiatan pertanian di Desa Rantau Balai dan memiliki pemahaman mendalam tentang dunia kopi.
4	Penyuluh	1	Perpanjangan pemerintahan di tingkat desa dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.
5	Kepala BPP Aranio UPTD	1	Perpanjangan pada tingkat kecamatan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.
6	Penyuluhan Dinas Pertanian Kab Banjar	2	Sebagai pihak yang menetapkan kebijakan dan memiliki kewenangan untuk terus memajukan berbagai aspek yang berkaitan dengan kebijakan pertanian, juga berperan sebagai penyedia penyuluh pertanian.
7	Akademisi	1	Dosen di Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, yang berfungsi sebagai pengajar yang memiliki pengetahuan mengenai kopi dan telah memiliki pengalaman praktis terkait kopi.

Matriks IFE dan Matriks EFE

Dalam tahap ini, data dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi diolah untuk mengembangkan strategi. Proses perumusan strategi melibatkan kerangka kerja berupa Matriks IFE dan Matriks EFE (Rangkuti, 2018).

Matriks SWOT

Integrasi faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi alternatif yang sesuai melibatkan penyusunan Matriks SWOT, yang terdiri dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman).

Matriks SWOT digunakan sebagai alat formulasi keputusan untuk menentukan strategi yang optimal dengan memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghadapi ancaman. Penentuan 5-10 faktor kekuatan internal dan peluang, seiring dengan upaya meminimalkan kelemahan dan ancaman, direkapitulasi dalam Tabel 4.

Tabel 4. Diagram Matriks SWOT

Faktor Internal (IFEE)	Strength (S) Identifikasi faktor internal yang signifikan dari situasi lapangan.	Weakness (W) Identifikasi faktor internal yang signifikan dari situasi lapangan.
Opportunity Identifikasi faktor internal yang signifikan dari situasi lapangan.	Strategi (S-O) Strategi untuk memaksimalkan pemanfaatan kekuatan dan peluang.	Strategi (W-O) Strategi untuk mengurangi kelemahan dan memperbesar peluang.
Threats Identifikasi faktor internal yang signifikan dari situasi lapangan.	Strategi (S-T) Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.	Strategi (W-T) Strategi yang mengurangi kelemahan dengan menghindari ancaman

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Faktor Internal Kekuatan

Ketersediaan Lahan yang Luas

Desa Rantau Balai memiliki sekitar 50 hektar lahan kopi robusta, yang menjadi keunggulan utama untuk memperluas budidaya kopi robusta. Luas lahan merupakan faktor kunci dalam produksi, di mana semakin besar area tanahnya, semakin besar pula potensi produksinya, dan sebaliknya. Dari hasil penelusuran mengenai lahan pertanian kopi robusta, terungkap bahwa petani kopi robusta di Desa Rantau Balai memiliki luas lahan yang beragam, berkisar antara 0,2 hingga 3 hektar, dengan kepemilikan lahan secara pribadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Marli Batubara, 2021), yang menyatakan bahwa petani di Kelurahan Agung Lawangan memanfaatkan potensi lahan yang tersedia untuk menanam kopi robusta. Potensi pengembangan lahan untuk kopi robusta di wilayah tersebut mencapai 7.443,08 hektar.

Kualitas biji kopi yang baik

Kopi robusta yang dimiliki oleh Desa Rantau Balai memiliki biji dengan diameter kecil dan diolah secara tradisional mulai dari panen hingga menjadi biji kopi. Proses ini dilakukan dengan menjaga fisik, cita rasa, dan kebersihan, menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik. Keseluruhan proses ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Syaputra, 2020).

Kopi robusta memiliki cita rasa khas

Kopi robusta yang ditanam di Desa Rantau Balai memiliki cita rasa yang khas dan sangat unik, terutama karena tingkat kepahitannya yang sangat mencolok bila dibandingkan dengan kopi robusta serupa dari wilayah lain. Rasa pahit yang ditemukan pada kopi robusta Desa Rantau Balai cenderung lebih intens. Keunikan rasa pahit ini memberikan kepuasan kepada para pecinta kopi, karena mereka menikmati kopi dengan cita rasa yang unik dan intens. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syaputra, 2020), yang menyatakan bahwa kopi yang berasal dari Kecamatan Lembah Masuri, Jangkat, dan Jangkat Timur di Kabupaten Merangin memiliki reputasi yang baik di kalangan konsumen karena aroma dan cita rasanya yang terpercaya.

Peminat kopi robusta tinggi

Produksi kopi robusta yang berasal dari Desa Rantau Balai masih belum dapat memenuhi tingginya permintaan pasar akibat besarnya minat masyarakat terhadap kopi tersebut dimana permintaan kopi robusta diserap oleh masyarakat desa dan juga daerah lain seperti Kecamatan Pengaron dan Kota Banjarbaru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Marli Batubara, 2021), yang menjelaskan bahwa permintaan kopi di pasar terus meningkat karena kopi robusta merupakan salah satu komoditas ekspor nasional. Oleh karena itu, permintaan terhadap biji kopi robusta diharapkan akan terus tumbuh.

Akses terhadap pasar luas

Distribusi hasil produksi kopi robusta dari Desa Rantau Balai mencakup penjualan di wilayah lokal, melibatkan Kecamatan Pengaron, Pasar Martapura, hingga Kota Banjarbaru. Dengan akses pasar yang memadai ini, kebutuhan saat ini adalah peningkatan jumlah produksi guna memenuhi permintaan pasar.

Identifikasi Faktor Internal Kelemahan

Kurangnya modal investasi

Proses penanaman hingga panen kopi robusta dilakukan dengan menggunakan modal yang berasal dari sumber daya pribadi setiap petani. Oleh karena itu, pengelolaan dari tahap penanaman hingga panen belum mencapai tingkat optimal, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki oleh para petani. Keterbatasan ini membuat para petani

bergantung pada hasil produksi dan pihak pengumpul kopi. Keberhasilan usahatani kopi robusta cenderung bergantung pada kondisi di mana jika hasil produksi tinggi dan harga jualnya baik, maka usaha tersebut akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika produksi rendah dan harga jual rendah, maka usahatani kopi robusta akan menghadapi kendala. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soemarjono, Hartadi, & Kusmiati, 2021), yang menjelaskan bahwa kurangnya modal menyebabkan sebagian besar petani kopi rakyat mengalami kondisi ekonomi yang sulit, sehingga biaya usahatani dalam perawatan terbatas dan berdampak pada produktivitas yang rendah.

Kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern

Proses pertanian kopi robusta di Desa Rantau Balai masih mengandalkan alat-alat tradisional dari tahap penanaman hingga panen. Selain keterbatasan dalam memiliki peralatan pertanian modern yang dapat mendukung kegiatan usahatani kopi robusta, para petani juga memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap teknologi yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani tersebut. Kurangnya pemahaman teknologi dapat menjadi hambatan bagi para petani dan menyulitkan mereka dalam mengelola usahatani. Pemanfaatan teknologi modern diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan para petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azis, Sudrajat, Nurahman, & Kurnia, 2021), yang menyatakan bahwa pengembangan usahatani kopi robusta dapat dilakukan melalui inovasi dan pemanfaatan teknologi. Pengembangan organisasi petani juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas petani kopi, sehingga mereka dapat lebih efisien dan produktif terutama dalam mengadopsi teknologi baru.

Kurangnya infrastruktur yang memadai

Desa Rantau Balai, yang terletak cukup jauh dari Ibu Kota Kabupaten, masih mengalami keterbatasan dalam infrastruktur meskipun telah ada upaya perbaikan akses jalan. Namun, aspek lain seperti penyediaan alat pengolahan dan peralatan serta kebutuhan akan pengetahuan masih minim, terutama karena kurangnya penyuluhan oleh dinas terkait. Jika aspek-aspek ini dapat terpenuhi, hal tersebut dapat meningkatkan penghasilan petani dengan memungkinkan penjualan produk setengah jadi dan produk jadi berupa bubuk kopi, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, penyuluhan terkait tanaman kopi akan memberikan dampak positif bagi para petani, yang dapat memanfaatkan potensi sebesar-besarnya yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azis, Sudrajat, Nurahman, & Kurnia, 2021), yang menyoroti bahwa pengembangan agribisnis primer harus difokuskan pada peningkatan usahatani di setiap wilayah melalui pengembangan industri pengolahan, penyediaan peralatan, dan kegiatan penyuluhan.

Kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan pertanian

Proses usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai masih bersifat tradisional, dari penanaman hingga panen dilakukan dengan menggunakan metode tradisional. Sebagian besar lahan yang ditanami kopi tidak mendapatkan perawatan yang memadai, dan perawatan yang dilakukan cenderung sederhana. Keadaan ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun, dan disebabkan oleh kurangnya pelatihan serta kurangnya penyuluhan, terutama terkait dengan pertanian khususnya tanaman kopi robusta. Meskipun ada beberapa pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan pada kesempatan tertentu, namun dampaknya masih terbatas karena masih minimnya kegiatan tersebut. Hal ini berdampak pada cara petani merawat kebun kopi robusta mereka. Oleh karena itu, di masa yang akan datang, prioritas harus diberikan pada pelatihan dan pendidikan pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani dalam mengelola usahatani kopi robusta mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Pratita,

2021), yang menjelaskan bahwa strategi pengembangan agribisnis dapat dilakukan dengan meningkatkan pelatihan dan penyuluhan untuk memberikan edukasi dan informasi mengenai peningkatan sistem budidaya tanaman kopi robusta.

Kurangnya produksi

Hasil produksi kopi robusta di Desa Rantau Balai saat ini masih belum memadai untuk memenuhi permintaan pasar karena produksi yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh tanaman kopi yang sudah berusia tua sejak zaman kolonial, menyebabkan produktivitas rendah dan kurangnya perawatan dari tahap penanaman hingga panen. Selain itu, bibit kopi yang ditanam masih belum memiliki sertifikat, yang seharusnya digantikan dengan tanaman baru yang telah bersertifikat untuk meningkatkan produksi di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syaputra, 2020).

Identifikasi Faktor Eksternal Peluang

Permintaan pasar yang terus meningkat

Kopi robusta yang dihasilkan oleh Desa Rantau Balai sangat diminati oleh masyarakat lokal maupun daerah lain, dan permintaan terhadap kopi robusta ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Namun, peningkatan permintaan tidak dapat diimbangi dengan peningkatan produksi, sehingga para petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Para petani menyatakan bahwa permintaan kopi selalu ada, namun stok kopi yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhin, Widiyantono, & Kusumaningrum, 2021), yang menyatakan bahwa peluang pengembangan kopi robusta sangat baik karena permintaan terus meningkat. Upaya yang dilakukan oleh para petani melibatkan perawatan yang terjadwal agar hasil dan mutu biji kopi dapat mencapai tingkat maksimal sesuai harapan.

Potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional

Kopi robusta yang berasal dari Desa Rantau Balai belum berhasil memasuki pasar internasional karena kendala dalam sertifikasi dan kurangnya produksi. Oleh karena itu, ke depannya perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas kopi yang dimiliki oleh Desa Rantau Balai dari berbagai aspek, sehingga dapat membuka peluang pasar yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariance, Febriamansyah, & Tanjung, 2016).

Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian

Pemerintah Kabupaten Banjar telah menginisiasi program pengembangan kopi robusta, terutama di wilayah-wilayah produsen kopi. Program ini melibatkan perluasan area tanaman kopi dengan memberikan bantuan lahan dan penanaman bibit baru. Sebagian besar petani sudah mulai menerapkan tanaman baru, menjanjikan peningkatan produksi kopi di Desa Rantau Balai dalam beberapa tahun mendatang. Pendekatan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syaputra, 2020), yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah seperti ini memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha tani kopi robusta. Langkah-langkahnya mencakup ekspansi areal tanaman kopi, intensifikasi produksi kopi, serta promosi pemasaran dalam bentuk kopi bubuk dan inisiatif lainnya.

Potensi budidaya kopi robusta

Desa Rantau Balai termasuk desa yang memiliki luas wilayah yang signifikan, mencapai 136,56 km², menempatkannya sebagai desa terluas kedua di bawah Desa Rantau Bujur. Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Rantau Balai telah aktif terlibat dalam kegiatan budidaya dan penanaman kembali tanaman kopi sebagai langkah untuk meningkatkan produksi kopi robusta di masa yang akan datang. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Syaputra, 2020), yang menunjukkan bahwa usaha tani

kopi robusta di Kabupaten Merangin memiliki potensi untuk dikembangkan, terutama di daerah pegunungan yang luas dan cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi.

Potensi pengembangan produk-produk turunan kopi robusta

Kecamatan Aranio dalam beberapa tahun terakhir telah memulai upaya pengembangan produk turunan dari kopi robusta, khususnya dengan menghasilkan bubuk kopi yang dikemas untuk dijual. Di Desa Rantau Balai, pendekatan serupa juga telah diadopsi, walaupun hasilnya belum mencapai penetrasi pasar di luar wilayah desa. Bubuk kopi yang dihasilkan dari pengolahan biji kopi masih terbatas dalam konsumsi pribadi dan di kalangan masyarakat setempat. Meskipun demikian, langkah ini diharapkan dapat menjadi awal dari perkembangan lebih lanjut. Potensi permintaan pasar untuk produk turunan seperti bubuk kopi memberikan peluang yang menjanjikan, dan oleh karena itu, perlu adanya fasilitas pengembangan produk turunan kopi untuk mendorong pertumbuhan industri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariance, Febriamansyah, & Tanjung, 2016), yang menyarankan perlu adanya dukungan dan insentif untuk investasi dalam pembangunan industri yang berfokus pada kopi dan produk turunannya.

Identifikasi Faktor Eksternal Ancaman

Perubahan iklim yang ekstrem cuaca panas

Desa Rantau Balai memiliki kondisi iklim yang cenderung panas, dengan suhu rata-rata mencapai 30°C, bahkan pada beberapa periode tertentu dapat mencapai 32-33°C. Keadaan ini dapat menghambat pertumbuhan dan hasil produksi yang optimal, terutama karena tanaman kopi robusta lebih baik tumbuh pada suhu berkisar antara 21°C hingga 24°C (Dermawan dkk, 2018). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan perlindungan yang sesuai dengan kondisi cuaca yang ada di Desa Rantau Balai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhin, Widiyantono, & Kusumaningrum, 2021), yang menyoroti kebutuhan akan tanaman pelindung yang sesuai dengan karakteristik geografis untuk mengatasi anomali iklim.

Persaingan dengan kopi daerah lain

Daerah di Kabupaten Banjar yang terkenal sebagai penghasil kopi, seperti Kecamatan Aranio dan Kecamatan Pengaron, memiliki hasil pertanian kopi yang tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Desa Rantau Balai, yang terletak di Kecamatan Aranio, menghasilkan kopi dengan nama robunio, yang merupakan singkatan dari robusta aranio. Namun, sebagian dari kopi yang diproduksi di desa ini dijual di Kecamatan Pengaron dengan nama kopi pengaron, menciptakan persaingan antara kopi robusta dari Kecamatan Aranio dan Kecamatan Pengaron. Selain itu, kopi Pengaron sudah cukup dikenal oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Selatan, menjadi ancaman yang signifikan dalam persaingan pasar kopi robusta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Syaputra, 2020), yang menyatakan bahwa kopi robusta telah dikenal di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Medan, Aceh, Lampung, dan Sulawesi Selatan. Di Provinsi Jambi, banyak petani yang mulai beralih ke pertanian kopi robusta, menjadi ancaman dalam persaingan pemasaran produk kopi robusta.

Hama dan Penyakit yang menyerang

Tanaman kopi robusta yang dimiliki oleh Desa Rantau Balai menunjukkan ketahanan terhadap penyakit, karena hingga saat ini belum ditemukan adanya penyakit yang signifikan pada tanaman kopi robusta yang ditanam oleh petani. Meskipun demikian, masih terdapat hama yang menjadi masalah, seperti monyet yang cenderung memakan biji kopi, mengakibatkan potensi penurunan produktivitas tanaman kopi. Keberadaan hama tersebut menjadi perhatian, karena jika tidak segera diatasi, dapat menyebabkan penurunan hasil produksi kopi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Syaputra, 2020), yang

menunjukkan bahwa penanganan yang cepat terhadap hama dan penyakit pada tanaman kopi sangat penting untuk mencegah kerusakan dan penurunan produksi kopi.

Fluktuasi harga pasar tidak stabil

Harga kopi di Desa Rantau Balai mengalami fluktuasi yang seringkali dipengaruhi oleh kualitas kopi dan permintaan pasar. Saat harga kopi robusta tinggi, petani menjualnya seharga Rp 40.000/kg, sedangkan ketika harga turun, harga jualnya menjadi Rp 30.000/kg. Petani cenderung menyimpan stok kopi saat harga rendah, menunggu waktu yang lebih menguntungkan, atau menjualnya kepada pengumpul lokal yang menawarkan harga yang lebih baik daripada harga pasar yang rendah. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh (Sholikhin, Widiyantono, & Kusumaningrum, 2021), yang menyoroti pentingnya menciptakan distributor pemasaran kopi untuk menjaga stabilitas harga dan memberikan keuntungan yang lebih baik kepada petani.

Matriks Internal Factor Evaluation IFE

Setelah menyelesaikan penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan perhitungan menggunakan *matriks Internal faktor evaluation* internal (IFE) untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan. Skor hasil faktor internal kekuatan pada Tabel 7:

Tabel 7. Faktor Internal IFE (Faktor Kekuatan dan Kelemahan)

No	FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	Bobot	Rating	Skor
KEKUATAN				
1	Ketersediaan lahan yang luas	0,11	3	0,33
2	Kualitas biji kopi yang baik	0,12	4	0,48
3	Kopi robusta memiliki cita rasa khas sangat pahit	0,12	4	0,48
4	Peminat kopi robusta tinggi	0,11	3	0,33
5	Akses terhadap pasar luas	0,10	3	0,30
Total		0,55		1,92
KELEMAHAN				
1	Kurangnya modal investasi	0,10	3	0,30
2	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern	0,06	2	0,12
3	Kurangnya infrastruktur yang memadai	0,07	2	0,14
4	Kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan pertanian	0,10	3	0,30
5	Kurangnya produksi	0,11	3	0,33
Total		0,45		1,19
Jumlah		1,00		0,73

Dari Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, terdapat 5 kekuatan dan 5 kelemahan yang diidentifikasi dari petani responden. Berdasarkan data tersebut, skor kekuatan mencapai 1,92, sedangkan skor kelemahan adalah 1,19. Pemahaman ini menunjukkan bahwa skor kekuatan lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan, menandakan bahwa faktor kekuatan memiliki potensi untuk mengatasi faktor kelemahan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh (Syaputra, 2020), yang menyatakan bahwa total bobot skor faktor internal kekuatan sebesar 2,85 lebih tinggi daripada bobot skor faktor internal kelemahan sebesar 2,4.

Pengembangan usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai memiliki kekuatan utama dalam cita rasa khas kopi robusta yang sangat pahit. Kopi robusta dari desa ini memiliki keunikan rasa pahit yang dominan, menciptakan kekuatan utama dengan skor 0,48. Hal ini memanfaatkan tingginya minat konsumen terhadap kopi robusta lokal. Di sisi lain, akses terhadap pasar menjadi kekuatan yang paling rendah dengan total skor 0,30. Sementara itu, kelemahan utama dalam strategi pengembangan usahatani kopi robusta adalah kurangnya produksi. Para petani menghadapi kendala dalam memenuhi kebutuhan pasar

karena kurangnya perawatan pada usahatani kopi. Dari proses budidaya hingga produksi kopi, perawatan yang minim menyebabkan produksi yang terbatas, ditunjukkan dengan skor 0,33. Kelemahan terendah adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern dengan skor 0,14, terkait dengan kurangnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi di Desa Rantau Balai.

Matriks Eksternal Factor Evaluation EFE

Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) yang mempertimbangkan peluang dan ancaman. Skor hasil faktor eksternal peluang terdapat pada Tabel 8.

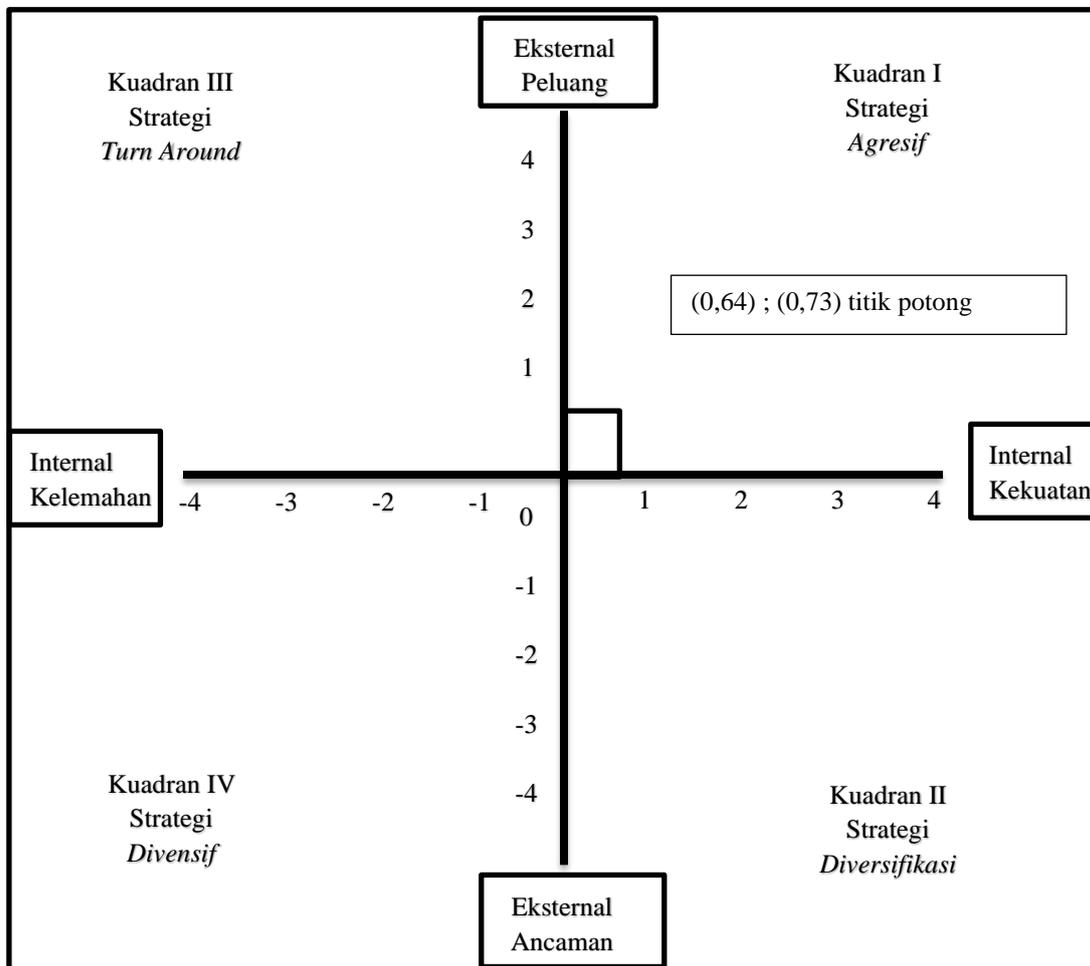
Tabel 8. Faktor Eksternal EFE (Faktor Peluang dan Ancaman)

No	FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	Bobot	Rating	Skor
PELUANG				
1	Permintaan pasar yang terus meningkat	0,12	3	0,36
2	Potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional	0,06	1	0,06
3	Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian	0,12	3	0,36
4	Potensi budidaya kopi robusta	0,16	3	0,48
5	Potensi pengembangan produk-produk turunan kopi robusta	0,14	3	0,42
Total		0,60		1,68
ANCAMAN				
1	Perubahan iklim yang ekstrem (panas)	0,12	3	0,36
2	Persaingan dengan kopi daerah lain	0,09	2	0,18
3	Hama dan Penyakit yang menyerang	0,07	2	0,14
4	Fluktuasi harga pasar tidak stabil	0,12	3	0,36
Total		0,40		1,04
Jumlah		1,00		0,64

Dari Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal terdiri dari 5 peluang dan 4 ancaman. Pada faktor eksternal, skor peluang mencapai 1,68, sementara skor ancaman sebesar 1,04. Hasil ini menunjukkan bahwa skor peluang lebih tinggi dibandingkan skor ancaman, menandakan bahwa peluang memiliki dampak yang lebih signifikan daripada ancaman dalam strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disebutkan oleh (Azis, Sudrajat, Nurahman, & Kurnia, 2021), yang mengemukakan bahwa total bobot skor faktor eksternal peluang lebih besar, yakni sebesar 2,00, dibandingkan dengan bobot skor faktor eksternal ancaman sebesar 0,83. Peluang utama yang teridentifikasi adalah potensi budidaya kopi robusta dengan skor 0,64, yang mencerminkan pemanfaatan potensi budidaya kopi robusta melalui kegiatan penanaman ulang di beberapa desa, khususnya Desa Rantau Balai. Proses ini melibatkan bibit lokal dan dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan bibit, diharapkan dapat meningkatkan produksi kopi di masa mendatang. Sementara itu, peluang terendah adalah potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional dengan skor 0,06, karena hasil produksi kopi robusta saat ini masih dipasarkan di tingkat lokal, yaitu di Kecamatan hingga Kabupaten/Kota.

Ancaman utama dalam pengembangan usahatani kopi robusta adalah perubahan iklim ekstrem, khususnya cuaca yang panas dengan skor 0,36. Kondisi cuaca yang cenderung panas di Kabupaten Banjar berpotensi merugikan perkembangan usahatani kopi, mengingat kebutuhan tanaman kopi akan iklim yang stabil dan tidak terlalu panas. Ancaman terendah adalah terkait dengan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi robusta, dengan skor 0,14. Hal ini disebabkan oleh persepsi petani di Desa Rantau Balai yang menganggap bahwa tingkat hama dan penyakit dalam usahatani kopi mereka relatif rendah dan tidak mengancam, walaupun ada Matriks Posisi.

Setelah mengevaluasi Matriks IFE yang memperlihatkan analisis kekuatan dan kelemahan serta Matriks EFE yang menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan budidaya kopi Robusta di Desa Rantau Balai, langkah berikutnya adalah menentukan posisi strategis melalui letak matriks IFE dan EFE. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks Posisi

Dari ilustrasi pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa titik potong terletak pada (0,64 : 0,73), berada di kuadran I. Ini menunjukkan bahwa budidaya kopi Robusta di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, berada dalam kondisi yang baik. Strategi yang direkomendasikan adalah "agresif." Artinya, usaha pertanian kopi dapat terus berkembang, mendorong pertumbuhan lebih lanjut, karena memiliki peluang dan berada dalam kondisi baik. Dengan kekuatan dan peluang yang dimiliki, memungkinkan untuk melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan melanjutkan pengembangan usahatani kopi. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh (Hariance, Febriamansyah, & Tanjung, 2016), yang menunjukkan bahwa matriks posisi berada di kuadran I, yang menandakan situasi yang menguntungkan untuk pengembangan agribisnis kopi robusta dengan peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan. Strategi yang sesuai untuk kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif. Penilaian kuadran didasarkan pada penghubungan titik 0,8 pada skor kekuatan dan 1,8 pada skor peluang.

Analisis Matriks SWOT

Berbagai strategi alternatif untuk mengembangkan usahatani kopi robusta dirancang melalui penyusunan matriks SWOT, dengan tujuan memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai cara mengatasi kelemahan dan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Strategi-strategi tersebut terdiri dari *Strength-Opportunity* (S-O), *Weakness-Opportunity* (W-O), *Strength-Threat* (S-T), dan *Weakness-Threat* (W-T). Rincian matriks SWOT tersebut terdapat dalam Tabel 9.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta

Faktor Eksternal	Faktor Internal	Kelemahan (W)
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan yang luas 2. Kualitas biji kopi yang baik 3. Kopi robusta memiliki cita rasa khas (sangat pahit) 4. Peminat kopi robusta tinggi 5. Akses terhadap pasar luas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya modal investasi 2. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern 3. Kurangnya infrastruktur yang memadai 4. Kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan pertanian 5. Kurangnya produksi
	Strategi S-O	Strategi W-O
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar yang terus meningkat 2. Potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional 3. Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian 4. Potensi budidaya kopi robusta 5. Potensi pengembangan produk-produk turunan kopi robusta 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas areal pertanaman kopi robusta untuk meningkatkan produksi dan memenuhi tuntutan pasar yang terus berkembang (S1, S2, S3, S4, O1, O4) 2. Melakukan penambahan akses pasar dengan dukungan pemerintah dalam rangka pengembangan sektor pertanian (S5, O2, O3). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan investasi modal usaha guna memenuhi kebutuhan infrastruktur dan teknologi pertanian sebagai langkah dalam pengembangan produk turunan (W1, W2, W3, W4, W5, O5) 2. Mendirikan lembaga khusus kopi robusta di tingkat desa dalam format kelompok tani untuk mempermudah pemerintah dalam memberikan dukungan, seperti bantuan infrastruktur, teknologi, dan pelatihan, untuk pengembangan usahatani tersebut (W2, W3, W4, O3, O5)
	Strategi S-T	Strategi W-T
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan iklim yang ekstrem 2. Persaingan dengan kopi daerah lain 3. Penyakit dan hama yang menyerang tanaman kopi robusta 4. Fluktuasi harga pasar yang tidak stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan serta meningkatkan kualitas kopi robusta sebagai upaya mengatasi tantangan persaingan dan fluktuasi harga (S2, T2, T4). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas pelatihan mengenai teknologi pertanian modern guna menghadapi tantangan perubahan iklim serta ancaman penyakit dan hama pada tanaman (W2, W4, O1, O3)

Berdasarkan Tabel 9, alternatif strategi pengembangan usahatani kopi robusta di Desa Rantau Balai Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Strategi S-O

- a. Memperluas areal pertanaman kopi robusta untuk meningkatkan produksi dan memenuhi tuntutan pasar yang terus berkembang
Meningkatkan akses pasar dengan sertifikat internasional didukung oleh pemerintah dalam pemenuhan syarat-syarat yang diperlukan dalam memenuhi sertifikat internasional, karena semakin baik sertifikat perihal ekspor ke pasar internasional akan mempermudah dan menambah akses pasar yang semakin luas.
- b. Melakukan penambahan akses pasar dengan dukungan pemerintah dalam rangka pengembangan sektor pertanian.

Memperluas akses pasar dengan mendapatkan sertifikasi internasional, yang didukung oleh pemerintah dalam memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan sertifikat tersebut. Pemenuhan sertifikat internasional menjadi kunci dalam memperluas akses ke pasar internasional, karena kualitas sertifikat yang baik akan memudahkan dan meningkatkan peluang untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas.

Strategi W-O

a. Meningkatkan investasi modal usaha guna memenuhi kebutuhan infrastruktur dan teknologi pertanian sebagai langkah dalam pengembangan produk turunan.

Meningkatkan modal usaha sebagai strategi untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan mengembangkan produk hilir melalui peningkatan infrastruktur dan pemanfaatan teknologi pertanian yang canggih. Fokusnya adalah pada pengembangan produk turunan, sehingga petani tidak hanya mendapatkan penghasilan dari sektor hulu, tetapi juga dari produk setengah jadi dan produk jadi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan harga jual produk kopi secara keseluruhan.

b. Mendirikan lembaga khusus kopi robusta di tingkat desa dalam format kelompok tani untuk mempermudah pemerintah dalam memberikan dukungan, seperti bantuan infrastruktur, teknologi, dan pelatihan, untuk pengembangan usahatani tersebut.

Pembentukan lembaga di tingkat desa memiliki dampak yang signifikan terhadap pengadaan dan penyaluran bantuan pemerintah kepada petani. Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar desa membentuk kelompok tani khusus yang dapat memberdayakan petani kopi robusta di Desa Rantau Balai. Dengan adanya kelompok tani ini, diharapkan akses terhadap bantuan infrastruktur, bantuan teknologi, dan pelatihan dapat lebih mudah diakses. Hal ini akan memudahkan proses pengembangan usahatani kopi robusta dan meningkatkan hasil produksi. Strategi ini sesuai dengan temuan penelitian (Naufal Luthifaris, 2023) yang menggaris bawahi peran kelompok tani dalam menyediakan akses kepada teknologi produksi.

Strategi S-T

a. Memperhatikan serta meningkatkan kualitas kopi robusta sebagai upaya mengatasi tantangan persaingan dan fluktuasi harga.

Setelah menghasilkan kopi robusta dengan kualitas yang baik, penting bagi petani untuk terus mempertahankan standar kualitas tersebut. Tidak hanya Desa Rantau Balai yang memproduksi kopi dengan jenis dan rasa yang serupa, tetapi juga daerah lain. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas kopi menjadi strategi untuk bersaing dengan daerah lain yang memiliki jenis kopi serupa. Dengan demikian, harga jual kopi dapat tetap bersaing, menghindari penurunan harga yang signifikan ketika terjadi fluktuasi pasar.

Strategi W-T

a. Memperluas pelatihan mengenai teknologi pertanian modern guna menghadapi tantangan perubahan iklim serta ancaman penyakit dan hama pada tanaman.

Meningkatkan pelatihan terkait teknologi pertanian dan aspek pertanian lainnya merupakan langkah strategis untuk mengatasi dampak perubahan iklim, terutama di Desa Rantau Balai yang cenderung mengalami iklim yang sangat panas. Pelatihan ini juga memiliki tujuan untuk mengurangi risiko serangan penyakit dan hama, seperti serangan hama beruk yang dapat menyebabkan kerusakan pada pohon kopi, termasuk patah dahan dan penurunan produksi buah. Pendekatan ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Marli Batubara, 2021). Yang menjelaskan bahwa setelah melakukan evaluasi internal dan eksternal, dilakukan proses integrasi antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menggunakan matriks SWOT. Integrasi ini bertujuan untuk menentukan alternatif strategi, menghasilkan beberapa pilihan strategi seperti berikut:

1. Strategi SO (a) meningkatkan produksi dan kualitas kopi robusta, serta memperluas jaringan pemasaran.
2. Strategi WO (a) meningkatkan teknologi produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, (b) memperkuat modal untuk usaha tani kopi robusta, dan memperluas jaringan pemasaran
3. Strategi ST (a) mengembangkan kopi robusta dan meningkatkan mutu melalui praktik pasca panen yang efektif, (b) melakukan pembinaan, pengembangan, pemberdayaan, penyuluhan, dan manajemen usaha tani.
4. Strategi WT (a) memperbaiki rantai pemasaran kopi melalui lembaga terkait, (b) memberikan pelatihan teknik budidaya kopi sesuai anjuran dan memberikan pelatihan dalam penanggulangan hama dan penyakit.

4. Kesimpulan

Faktor internal dan eksternal di Desa Rantau Balai, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar memiliki berbagai aspek. Di antara faktor internal, kekuatan utama adalah ketersediaan lahan yang luas, sementara faktor kekuatan terendah adalah akses terhadap pasar yang kurang luas. Kelemahan utama terletak pada kurangnya produksi, sementara kelemahan terendah adalah kurangnya pengetahuan tentang teknologi pertanian modern. Sementara itu, pada faktor eksternal, peluang utama terletak pada potensi budidaya kopi robusta, sementara peluang terendah adalah potensi ekspor kopi robusta ke pasar internasional. Ancaman utama berasal dari perubahan iklim yang ekstrem, sedangkan ancaman terendah berasal dari hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi robusta.

Alternatif strategi pengembangan usahatani kopi robusta yang diajukan di Desa Aranio, Kabupaten Banjar melibatkan beberapa aspek, seperti (a) Peningkatan produksi dan pemenuhan permintaan pasar yang terus meningkat melalui peningkatan luasan lahan kopi robusta, (b) Pengembangan sektor pertanian dengan memperluas akses pasar yang didukung oleh pemerintah, (c) Peningkatan modal usaha untuk mendukung infrastruktur/teknologi pertanian guna mengembangkan produk turunan, (d) Pembentukan lembaga khusus kopi robusta di tingkat desa berupa kelompok tani untuk memfasilitasi dukungan pemerintah dalam bentuk bantuan infrastruktur, teknologi, dan pelatihan, (e) Peningkatan kualitas kopi robusta sebagai upaya untuk mengatasi persaingan dan fluktuasi harga, dan (f) Peningkatan pelatihan mengenai teknologi pertanian modern sebagai respons terhadap perubahan iklim serta ancaman hama dan penyakit.

References

- Arikunto, S. (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineke Cipta (hlm. 183)
- Azis, S., Sudrajat, S., Nurahman, I., & Kurnia, R. (2021). "Strategi Peningkatan Agribisnis Kopi Robusta untuk Mendukung Pemasaran Biji Kopi Robusta di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1526. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i2.5481>
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2016). "Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok." *Jurnal AGRISEP*, 15(1), 111-126. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.111-126>.
- Luthifaris, N. (2023). "Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten." *Seri Konferensi Bandung: Perencanaan Kota & Wilayah*, 3(2), 868-876. <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v3i2.29171>
- Putra, M., & Pratita, D. (2021). "Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Produksi KSU Ketakasi Sidomulyo Kabupaten Jember." *Jurnal Manajemen Agribisnis Dan Agroindustri*, 1(2), 82-88. <https://doi.org/10.25047/jmaa.v1i2.10>.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budi Daya Kopi dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Rangkuti, F. (2018). "Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAL." *Jurnal SINOMIKA: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 1, 299-308. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Risnandar, C. (2019). "Sejarah Kopi-Ensiklopedi Jurnal Bumi."
- Sholikhin, N., Widiyantono, D., & Kusumaningrum, A. (2021). "Strategi Pengembangan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang." *Jurnal Surya Agritama*. Diambil dari <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/1621>
- Soemarjono, E., Hartadi, R., & Kusmiati, A. (2021). "Strategi Pengembangan Kopi Robusta Rakyat Di Kabupaten Bondowoso." *Jurnal FORAGRI: Ilmu Pertanian*, 37-49. Diambil dari <http://ejournal.unibo.ac.id/index.php/foragri/article/view/17>
- Sugiyono. (2018). "Memahami Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." Bandung: Alfabeta, 1-23.
- Syaputra, P. (2020). "Strategi Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin (Studi di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai)." *Jurnal Khazanah Intelektual*, 4(3), 866-888. Diperoleh dari <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.79>.
- Utami, E., & Marli Batubara, M. (2021). "Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Robusta di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam." *Jurnal MASYARAKAT*, 9(1), 8-21